



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

NILAI-NILAI KESADARAN SEJARAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI DASAR PEMBENTUK PERILAKU SOSIAL UNTUK MEMPERTAHANKAN IDEOLOGI BANGSA

Neli Filhi Lijulli Afni*, Sarkadi, Nurzengky Ibrahim

NeliFilhiLijulliAfni_9915818004@mhs.unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract: *This article aims to explain the values of historical consciousness and national character education as a basis for shaping social behavior to defend the nation's ideology. This research is a literature study. Pancasila ideology is an inspiration of the character and personality for the Indonesians. Nevertheless, Indonesian people are starting that ideology. If this is allowed to drag on, it will threaten the loss of the ideology of the nation. Enhancing historical consciousness values and national character education for all could help to overcome this problem. Historical consciousness consist of sense of awareness, self-knowledge about what has happened to one selves and the nation that makes humans want to self-reflect and imitate, and implement the values contained in the Pancasila ideology, namely being able and willing to have good social behavior. Meanwhile, national character education is a reflection of the Pancasila ideology. So, it is very important to provide national character education from an early age so that it is accustomed and easy to behave according to Pancasila values, namely being willing and able to have good social behavior. The values of historical consciousness and national character education have been deeply embedded in a nation indirectly reflect the strength of the Pancasila ideology. Thus, maintaining the nation's ideology can be done by forming good social behavior which is instilled through historical consciousness values and national character education*

Keywords: *Historical consciousness, national character education, social behavior, national ideology.*



ARTICLE INFO:
Research Article

Article history:

Received 23 October 2020

Revised 28 November 2021

Accepted 28 November 2021

Published 16 December 2021

Available online 16 December 2021

This work is licensed under
a [CC BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Keutuhan suatu bangsa ditentukan oleh kekuatan ideologi yang dimilikinya dan seberapa kuat warga negaranya menjaga ideologi. Ideologi bangsa Indonesia yaitu ideologi pancasila. Eksistensi ideologi Pancasila ini dapat diukur dari sikap, perilaku sosial dan moral warga negaranya dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara, terlihat juga ketika mengambil sikap dalam suatu masalah yang terjadi di sekitarnya atau bisa juga masalah itu menyangkut kenegaraan. Dapat pula dikatakan

perilaku warga negaranya dapat dijadikan sebagai tolak ukur masih hidup atau matinya ideologi Pancasila ini. Di dalam Pancasila terdapat nilai-nilai sosial dan karakter yang mendarah daging dalam kepribadian bangsa Indonesia.

Banyak kendala dan tantangan baik dari dalam maupun luar dalam perjalanan bangsa Indonesia. Salah satu masalah internal berasal dari warga negaranya sendiri. Faktor internal justru merupakan faktor paling berat dalam mempertahankan keberadaan ideologi Pancasila. Masalah internal tersebut antara lain munculnya disintegrasi bangsa di berbagai daerah maupun di level nasional. Disintegrasi nasional salah satunya disebabkan oleh adanya disinformasi atau berita palsu yang sering muncul menyulut emosi dan menyebabkan kesalahpahaman. Sedangkan masalah dari luar yaitu berasal dari bangsa lain yang ingin menghancurkan bangsa kita, baik secara fisik atau non fisik. Masalah fisik salah satunya dapat berupa masalah perebutan perbatasan kekuasaan wilayah. Akan tetapi tantangan yang paling berbahaya dan paling besar yaitu berupa upaya penghancuran non fisik yang tidak terlihat melalui ideologi baru yang merasuk secara halus melalui hiburan, media sosial, media massa dan sebagainya.

Masalah-masalah tersebut di atas harus segera diatasi agar tidak semakin parah menggerogoti bangsa Indonesia. Masalah-masalah tersebut terjadi dapat disebabkan karena kurangnya edukasi dan keteladanan kesadaran sejarah dan karakter kebangsaan yang menyatu dalam kepribadian bangsa Indonesia. Di sini sangat dibutuhkan orang tua dan guru yang mampu mendidik anak agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan berakhlak mulia sesuai dengan ideologi Pancasila.

Penumbuhan semangat nasionalisme dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pelajaran sejarah. Pelajaran ini dapat memunculkan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik. Karena nilai-nilai yang tersirat dalam Pancasila sangat kompleks, maka diperlukan bimbingan dan keteladanan. Guru dan orang tua harus mampu untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai ideologi Pancasila terhadap anak didiknya agar memiliki perilaku sosial yang baik. Namun, Pancasila perlu dilihat sebagai ideologi yang tidak kaku dan mati, melainkan nilai hidup yang aktual. Nilai-nilai Pancasila harus senantiasa direvitalisasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agar Pancasila tetap vital dan aktual sebagai pemersatu bangsa maka nilai-nilai Pancasila harus diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan (Natal, 2017). Nilai-nilai Pancasila tersebut dapat disalurkan melalui pendidikan karakter bangsa yang diajarkan di sekolah masing-masing baik secara terpadu dengan mata pelajaran maupun tercermin dalam keteladanan guru dalam kehidupan kontekstual di sekolah.

Keprihatinan terhadap lunturnya ideologi dan karakter bangsa juga pernah disampaikan oleh peneliti sebelumnya. Martinus (2018), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa selama ini sekolah belum bisa mendidik karakter dan kesadaran sosial secara maksimal. Oleh karenanya, diperlukan paradigma baru untuk membentuk karakter dan kesadaran perilaku sosial yang lebih baik. Hartono & Rulianto (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada zaman sekarang pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengatasi penyimpangan yang dilakukan oleh pemuda. Dalam hal ini mereka menyebutkan perlunya nilai-nilai penting yang bisa disapatkan dari pendidikan sejarah yaitu

nilai heroisme, kebangsaan dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, maka pendidikan karakter dapat dalam pembelajaran sejarah dapat digunakan untuk mempertahankan ideologi bangsa.

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan beberapa gagasan untuk mempertahankan ideologi bangsa melalui penanaman kesadaran sejarah dan pendidikan karakter dalam matapelajaran sejarah. Kebaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara kesadaran sejarah dan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial yang diharapkan dapat mampu mempertahankan ideologi bangsa.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat studi literatur. Studi literatur menurut yaitu proses mengumpulkan data dan informasi dengan cara mencari wawasan dari literatur seperti buku, artikel, jurnal, karya tulis, catatan serta literatur digital yang memiliki kaitan dengan yang diteliti (Uus, 2019). Data-data dalam artikel ini diperoleh dari data sekunder berupa penelitian terdahulu yang terkait dengan kesadaran sejarah, pendidikan karakter bangsa, perilaku sosial dan ideologi bangsa yang ada pada artikel, jurnal, buku, seminar nasional, laporan dan temuan-temuan yang aktual dan faktual. Data yang ditemukan kemudian dibandingkan satu sama lain dan dianalisis secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Pancasila sebagai Ideologi Bangsa

Ideologi menurut Soerjanto Poespowardoyo (1989) adalah seperangkat pengetahuan dan nilai yang secara universal menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat untuk menanamkan sikap dasar dan mengolahnya. Dengan pemahamannya itu seseorang dapat menilai apa yang dilihat baik atau buruk (Putu, 2017). Ideologi atau disebut juga pandangan hidup merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa. Bangsa yang tidak mempunyai pegangan hidup adalah bangsa yang tidak memiliki ciri khas dan jati diri, yang menjadikan bangsa itu mudah terombang-ambing dalam pengaruh pergaulan dunia (Nuswantari, 2019). Pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu ideologi Pancasila.

Pancasila sebagai ideologi bangsa artinya seperangkat nilai yang diyakini kebenarannya oleh rakyat dan pemerintah dan digunakan untuk menata dan mengatur masyarakat. Pancasila berisikan gagasan untuk menjawab sejumlah persoalan dasar sebuah bangsa. Semakin dalam kesadaran ideologis sebuah bangsa akan berarti semakin tinggi pula komitmennya untuk melaksanakannya. Pancasila merupakan harga mati bagi bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam berkehidupan berkebangsaan, oleh karena itu perilaku bangsa Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai yang bersumber dari ideologi pancasila (Ferry, 2017)

Dalam rangka mempertahankan ideologi bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila sangat penting untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesai di tengah arus gempuran globalisasi dan modernisasi saat ini. Pancasila memiliki karakter yang fleksibel mampu menghadapi

tuntutan zaman dalam mengikuti arus globalisasi. Jika bangsa Indonesia beserta warganya terus memegang teguh ideologi bangsa ini, maka Indonesia akan tetap ada dan semakin maju. Kuatnya karakter bangsa Indonesia dapat mempertahankan ketahanan nasional yaitu ideologi bangsa. sesuai dengan kenyataan tersebut maka keinginan untuk bersatu dan hidup bersama saling menghargai, dan melebur perbedaan harus selalu dijaga dalam rangka menata dan membangun bangsa Indonesia. Nilai Pancasila bermula dari nilai-nilai yang hidup dalam diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu penting sekali untuk generasi penerus bangsa dalam mengkaji, memahami dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila. Merujuk kepada pendekatan ilmiah sebagai wawasan yang akan mendasari penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sehingga seluruh elemen bangsa akan menyadari dan memahami akan nilai-nilai bangsanya untuk memperkuat jati diri bangsanya (Widjojo, 2016).

Melihat kenyataan sekarang setiap hari nilai-nilai dari ideologi Pancasila ini semakin memudar. Terbukti dengan semakin hari semakin banyak penyimpangan sosial yang tidak sesuai dengan karakter, kepribadian dan nilai moral yang terkandung di dalam ideologi Pancasila. Jika hal ini terus dibiarkan maka bangsa Indonesia akan kehilangan identitas jati dirinya dan mengakibatkan kehancuran bangsa ini. Pengaruh yang mendunia saat ini yang juga melanda bangsa Indonesia tentunya berakibat pada adanya perubahan sudut pandang dalam memahami pengamalan Pancasila. Era saat ini juga menunjukkan diri sebagai era dominasi negara-negara industri maju atas negara-negara berkembang, sehingga hal ini membawa dampak pada setiap negara untuk berlomba-lomba memajukan negaranya supaya tidak ketinggalan dengan negara lain (Suaila & Johnny, 2019). Kegiatan bangsa Indonesia memajukan negaranya ternyata memiliki dampak negatif seperti munculnya kesenjangan sosial dan ekonomi, sikap kebarat-baratan, kecenderungan berlebihan dalam memaknai arti liberal dan demokratis, konflik vertikal maupun horizontal yang semua itu berakhir pada lemahnya bangsa ini dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan ideologi bangsa ini adalah tugas kita sebagai warga negara untuk saling sadar dan saling mengingatkan dalam perannya masing-masing. Untuk melaksanakannya dilakukan melalui menanamkan nilai-nilai kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa. Penanaman ini akan berjalan efektif jika dilakukan oleh tiga komponen yaitu: sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Di sekolah penanaman nilai - nilai ideologi Pancasila dilakukan oleh guru melalui pelajaran sejarah maupun teladan secara langsung oleh guru, di keluarga dilakukan dengan edukasi dan teladan yang baik dari orang tua kepada anak-anaknya, selanjutnya di lingkungan masyarakat dapat dilakukan secara bersama-sama untuk saling mengingatkan dan mengoreksi perilaku masing-masing serta selalu hidup rukun.

Perilaku Sosial

Menurut Padmonodewo (1995) perilaku sosial ialah perilaku peserta didik untuk beradaptasi dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat ia hidup. Perilaku sosial dibedakan menjadi sepuluh bentuk yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, sikap yang tidak mementingkan diri sendiri, simpati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku

ketaatan (Tria & I, 2016). Sikap seseorang terlihat dalam perilaku orang tersebut dan akan dilihat orang lain sehingga orang lain akan menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Dari perilaku tersebut orang lain cenderung menilai sebagai cerminan karakter orang tersebut, meskipun hal yang dilihat orang lain tidak tentu benar. Jadi dapat dikatakan suatu perilaku tidak lepas dari karakter yang dimiliki orang tersebut. Jika orang berperilaku baik maka seseorang tersebut memiliki karakter yang baik begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu sangat pentingnya pendidikan karakter bangsa dalam pembentukan perilaku sosial seseorang. Perilaku sosial yang baik mengartikan adanya aktualisasi nilai-nilai ideologi bangsa yaitu Pancasila dalam kehidupan (Umi, 2017).

Perilaku sosial menyimpang yang tidak cocok dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia yang belakangan ini marak terjadi di kalangan remaja atau pelajar yaitu tidak adanya atau kurangnya rasa sopan santun di hadapan guru, membolos, membuat kegaduhan saat jam pelajaran, tidak mempedulikan kepada teman yang sedang berbicara, tidak mau membantu teman, intoleransi, memalak teman yang tidak berdaya, melakukan bullying, tawuran antar pelajar, merokok, berjudi, minum-minuman keras bahkan sampai pada perilaku seks bebas dan lain sebagainya. Fenomena perilaku sosial menyimpang tersebut mengindikasikan mulai lunturnya ideologi bangsa yakni ideologi Pancasila. Oleh karena itu harus ditegakkannya kembali ideologi Pancasila ini dengan pembentukan perilaku sosial yang baik sehingga sedikit demi sedikit menjadikan berkurangnya dan hilangnya perilaku sosial yang menyimpang.

Perilaku sosial menyimpang ini secara umum disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor pembentuk yang ada ketika manusia dilahirkan, faktor pembentuk perilaku sosial yang ada dalam diri seseorang seperti pembawaan keturunan yang memang telah memiliki perilaku sosial yang baik atau buruk. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor pembentuk yang terbentuk melalui pengamatan dan pembelajaran, seperti saat ini remaja lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya (Nur & Dyah, 2015).

Perilaku sosial dapat terbentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan strategi terbaik untuk menjamin peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dalam kehidupannya. Hal ini karena pendidikan karakter mengajarkan untuk mengajak menghormati orang lain dan bisa hidup dalam masyarakat yang beragama. Pendidikan karakter muncul untuk mengatasi berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah moral-sosial, seperti tidak punya sopan santun, tidak amanah, kekerasan, seks bebas dan lain sebagainya. Karena perilaku sosial berhubungan dengan karakter yang dimiliki seseorang, maka pendidikan karakter menjadi penting.

Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah sebagai Dasar Pembentuk Perilaku Sosial

Kesadaran sejarah adalah suatu sifat menyadari, mengetahui dan meyakini tentang peristiwa sejarah yang sudah terjadi di masa lalu sehingga dapat meneladaninya sebagai pijakan hidup untuk masa kini dan masa depan. Hasan (2012) menjelaskan bahwa pendidikan sejarah secara teoritik akan memberikan luaran berupa generasi terdidik yang memiliki jiwa nasionalis, empati dan berbudi pekerti luhur. Sejarah dalam hal ini dapat dilihat sebagai pondasi untuk terbentuknya ciri khas nasional yang menjadi modal utama untuk memajukan Indonesia baik di masa kini maupun masa

depan. Melalui sejarah, orang belajar tentang berbagai peristiwa dan nilai-nilai dari masa lalu yang relevan untuk masa kini. Pewarisan nilai sejarah seharusnya bukan saja menjadi tanggung jawab para sejarawan dan guru sejarah saja, tetapi juga seluruh anggota masyarakat.

Nilai merupakan suatu yang intern dalam diri manusia dan akan tampak bila diwujudkan dalam perilaku manusia. Pada setiap kejadian sejarah akan tampak nilai-nilai yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan pilihan baik saat ini maupun saat nanti. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pemahaman dan penghayatan nilai sejarah belum menjamin berlangsungnya proses pewarisan dan penurunan nilai-nilai sejarah itu sampai ke taraf perilaku. Agar dapat terwujud menjadi perilaku maka nilai-nilai sejarah harus diaktualisasikan atau dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengaktualisasikan nilai sejarah perlu ditumbuhkan kesadaran sejarah terlebih dahulu (Abdul & Flores, 2020).

Pada umumnya orang awam tidak banyak yang mementingkan sejarah karena tidak mengetahui kegunaannya. Di sekolah, mata pelajaran sejarah kurang banyak diminati siswa dan mereka menganggap pelajaran sejarah kurang penting untuk kehidupan karir pekerjaan masa depan. Banyak di antara siswa yang pada saat penentuan pemilihan jurusan di perguruan tinggi tidak mau memilih jurusan sejarah. Banyak di antara mereka yang lebih memprioritaskan ilmu-ilmu seperti ekonomi, matematika dan biologi. Mereka beranggapan bahwa jurusan sejarah adalah jurusan yang tidak penting karena membahas masa lalu. Hal demikian adalah suatu pandangan yang sangat keliru.

Dalam mata pelajaran sejarah terkandung proses enkulturasi nilai-nilai terpuji, seperti nilai-nilai warisan pendahulu, nilai-nilai kepahlawanan, kebangsaan dan nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai pancasila (Edi, 2012). Kesemua nilai-nilai ini sangat berguna untuk menjadi pegangan bagi profesi atau karir apapun.

Semua profesi membutuhkan sikap bijak dalam melihat berbagai kondisi waktu baik masa lampau, saat ini dan masa depan. Orang yang sadar akan sejarah dirinya sendiri maupun bangsanya akan mengambil keputusan dengan bijak dan menjadi orang yang mampu bertahan dengan perkembangan zaman. Inilah pentingnya ilmu sejarah bagi posisi dan profesi apapun.

Sejarah sebenarnya bukanlah benda mati, tetapi merupakan bangunan hidup yang memiliki banyak pesan bijaksana terutama kepada generasi muda. Menghargai sejarah artinya satu langkah menuju bangsa yang beradab. Oleh karena itu secepat mungkin harus kita hilangkan pandangan salah tersebut dengan mulai sedini mungkin mengedukasi anak agar mencintai sejarah baik melalui kehidupan sekolah maupun kehidupan masyarakat.

Menurut Said Hamid Hasan (2012), yang menjadi tujuan dalam pendidikan sejarah adalah pemahaman yang dalam terhadap fenomena sejarah yang penting untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kemampuan untuk mengetahui banyak hal, peka sosial, dan nasionalis. Mempelajari sejarah bisa menciptakan karakter suatu bangsa karena sejarah itu suatu bukti yang nyata akan perkembangan suatu bangsa. Hal ini karena di dalam pembelajaran sejarah terkandung nilai-nilai kepribadian bangsa yang ada dari masa dahulu. Delajar sejarah dapat menghasilkan karakter suatu bangsa.

Sejarah ternyata berkaitan sekali dengan berkembangnya serta terbinanya jiwa kebangsaan, semangat kebangsaan, patriotisme dan demokrasi. Pendidikan sejarah harus dikembangkan dan diajarkan secara kontekstual agar semakin mudah munculnya nilai-nilai kesadaran sejarah (Siswati et al., 2018). Kesadaran sejarah sebagai bentuk rasa menghayati suatu sejarah mempunyai peran yang sangat fundamental bagi eksistensinya suatu bangsa. Di dalam kesadaran sejarah terkandung rasa optimistis dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Kesadaran sejarah menjadi sumber ide untuk memupuk tanggung jawab dan rasa bangsa pada negara (Herry, 2012).

Pendidikan sejarah mempunyai fungsi strategis memunculkan kembali kesadaran sejarah rakyat Indonesia dalam menyongsong dan menghadapi krisis multidimensional. Pembelajaran sejarah banyak mendapat tantangan dan tuntutan agar lebih menciptakan kesadaran sejarah. Kontribusi pendidikan sejarah diharapkan mampu terus menerus memupuk nasionalisme ditengah berbagai konflik sosial dan politik.

Suasana bangsa Indonesia di era Reformasi bagaikan manusia yang tidak kenal sejarahnya dan hilang ingatan karena telah melupakan ciri khas dan kepribadiannya. Era reformasi sangat kacau, saling salah menyalahkan dan saling mengalahkan padahal sesama bangsa sendiri. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan api permusuhan yang mengancam integritas bangsa Indonesia (Edi, 2012). Sekarang pendidikan sejarah kembali digempur dengan tantangan dan tuntutan agar lebih menciptakan kesadaran sejarah. Tuntutan itu ada karena suasana saat ini, di seluruh pelosok tanah air sering terjadi demonstrasi yang anarkis, tidak jelas mana yang benar dan salah yang dapat menyebabkan kehancuran bangsa.

Pendidikan Karakter Bangsa sebagai Dasar Pembentuk Perilaku sosial

Pendidikan karakter adalah sistem penumbuhan nilai-nilai kepribadian pada *stakeholder* sekolah yang terdiri dari aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan ataupun bangsa (Suparjan, 2019). Sifat-sifat pribadi karakter di kalangan masyarakat Indonesia sekarang ini mengalami penyimpangan yang dapat mengganggu dan berakibat fatal untuk kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan, serta dapat mengakibatkan lemahnya kualitas hidup dan mengancam keselamatan kehidupan berbangsa. (Prayitno & Belferik, 2011).

Karakter bangsa wajib dipertahankan sehingga nampak ciri khas antara negara satu dengan negara lain. Usaha membentuk karakter masyarakat merupakan suatu proses pewarisan nilai, cita-cita dan tujuan nasional yang tertuang dalam dasar negara dan pesan para pendiri bangsa. Belajar karakter itu tidak terlepas dari belajar nilai, sikap, aturan dan etika. Sikap dan perilaku merupakan salah satu unsur karakter. Karakter bangsa ini tercantum dalam ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Untuk mempertahankan ideologi ini harus diwariskan nilai-nilai Pancasila kepada generasi emas yang berwujud pada pendidikan nilai-nilai karakter bangsa. Untuk itu, dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak terlepas dari fungsi dunia pendidikan.

Pendidikan karakter itu utama dan menjadi hal yang pokok bagi kehidupan manusia, sehingga peran yang dimainkan dunia pendidikan tidak seharusnya sekedar menunjukkan pengetahuan etika, tetapi juga harus melaksanakan etika atau moral tersebut. Menciptakan manusia cerdas dan pintar itu mudah, tetapi membentuk manusia menjadi orang yang baik, mengerti dan bijak itu lebih sangat sulit. Hal inilah yang menjadikan masalah moral sampai saat ini menjadi penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapanpun dan di manapun. Degradasi karakter muncul dan berakar di kalangan peserta didik karena adanya contoh kurang baik dari sosok yang lebih dewasa seperti guru, orang tua dan masyarakat. Contoh kecilnya yaitu budaya membuang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya malas dan lain-lain.

Kenyataan tentang gawatnya problem perilaku atau moral ini melahirkan kesadaran tentang pentingnya pengadaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini terkait dengan memahami dan membedakan baik dan buruk. Mengetahui sesuatu itu baik berarti mengembangkan kemampuan menyimpulkan suatu keadaan, memilih yang baik kemudian melakukannya. Hal ini disebut juga kebijakan praktis yaitu mengetahui keadaan apa yang diperlukan, selain itu memiliki kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak (Ajat, 2011). Karakter inilah yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin-pemimpin bangsa supaya hak rakyat terpenuhi akhirnya hubungan rakyat dan pemerintah damai sesuai dengan takaran hak dan kewajibannya. Jika karakter ini ada pada para pemangku pemerintahan pasti bangsa Indonesia jauh dari kolusi, korupsi dan nepotisme, pergolakan-pergolakan sosial dan ancaman disintegrasi bangsa. Tidak hanya untuk pemimpin bangsa, rakyat pun seharusnya memiliki karakter yang bijaksana dalam melihat keadaan untuk memutuskan aspirasinya, memiliki karakter ulet berupa pedoman dan prinsip yang digunakan untuk mengambil keputusan yang benar agar tidak diadu domba oleh pihak lain demi kepentingan individu atau golongan yang dapat memecah keutuhan bangsa atau menghilangkan ideologi bangsa. Suatu pemerintahan juga harus memiliki kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak.

Buruknya perilaku sosial dan kualitas moral dalam kehidupan warga Indonesia terutama di kalangan pelajar menuntut diadakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut bertanggungjawab menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang terpuji. Pendidikan karakter diutamakan pada nilai-nilai tertentu seperti saling menghormati, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah bisa dilakukan dengan empat cara yaitu: pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. Keempat hal ini wajib dilakukan secara beriringan dan seterusnya supaya tergapainya efektivitas pendidikan karakter. Hal ini harus mengikutkan tiga pihak yang saling terkait satu sama lain yaitu: sekolah, keluarga dan masyarakat. Penerapan pendidikan bisa dilakukan melalui tiga cara yaitu: integrasi dalam pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan integrasi dalam pengembangan diri. Ketiga hal tersebut merupakan pengenalan nilai-nilai dan cara penginternalisasian nilai-nilai ke dalam perilaku generasi penerus bangsa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Huriah, 2013).

Pembelajaran sejarah yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter akan dapat melipatgandakan efek baiknya. Penanaman kesadaran sejarah yang melihat kesinambungan masa lalu, maka kini, dan masa depan dapat menjadi pondasi dalam penanaman berbagai karakter baik.

Peserta didik dapat belajar dari berbagai nilai-nilai dan karakter positif serta ideologi Pancasila melalui pembelajaran sejarah. Nilai-nilai Pancasila dapat dikontekstualisasikan melalui pembelajaran sejarah yang menanamkan kesadaran sejarah dan dipadu dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, peserta didik dapat terus mempertahankan ideologi Pancasila yang penting bagi bangsa kita.

SIMPULAN

Kesadaran sejarah yang terus tumbuh pada suatu bangsa diharapkan dapat mempertebal rasa nasionalisme, sehingga dapat menjadi perekat dalam berbangsa dan bernegara untuk mempertahankan ideologi bangsa. Nilai-nilai yang bersumber dari ideologi bangsa yakni Pancasila itu selain mengandung nilai-nilai karakter, mengandung pula nilai sentral kesadaran sejarah yang wajib menjadi suatu kesadaran bagi seluruh elemen bangsa dari rakyat awam sampai para pejabat atau pemimpin negara. Diharapkan melalui nilai-nilai ini pembentukan tata kehidupan berbangsa dan bernegara akan mewujudkan bangsa ini menjadi bangsa yang besar, solid, bersatu, dan semua kepentingan rakyat terwujudkan. Selanjutnya dengan ditanamkannya pendidikan karakter bangsa akan mampu memfilter berbagai pengaruh negatif nilai-nilai kehidupan baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang. Penumbuhan nilai-nilai karakter dan kesadaran sejarah harus dilakukan sejak dini yaitu melalui pendidikan anak-anak sekolah sampai meninggal dunia dan semua komponen mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat harus secara bersama-sama berperan saling mendukung. Sehingga diharapkan akan mudahnya tumbuh rasa, jiwa semangat nasionalisme dan perilaku sosial atau moral yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, H. N., & Flores, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran Sejarah* (1st, Agustus ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Ajat, S. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 47–58.
- Edi, S. (2012). Peranan Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *LENTERA : Jurnal-Jurnal Ilmu Sejarah*, 1(5), 33–44.
- Ferry, I. F. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila sebagai Dasar Filosofis dan Ideologis Bangsa. *Jurnal Ilmu Hukum*, 13, 1–27.
- Hartono, F., & Rulianto. (2018). *Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. 4(2), 127–134.
- Herry, P. N. P. (2012). Model Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Paramita*, 22(2), 131–248.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2121>
- Huriah, R. (2013). Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Jurnal WIDYA Non-Eksakta*, 1, 7–14.

- Martinus, E. (2018). Meditasi untuk Menumbuhkan Kesadaran dan Perilaku Sosial (Studi Kasus di SMP Santa Maria Surabaya). *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.26740/ijss.v2n1.p102-108>
- Natal, K. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Harmony*, 2(2), 193–204.
- Nur, H., & Dyah, K. (2015). Penggunaan Handphone dan Hubungan Teman pada Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah. *Jurnal Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 55–70.
- Nuswantari. (2019). *Pendidikan Pancasila (Membangun Karakter Bangsa)*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA Yogyakarta.
- Prayitno, & Belferik, M. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Grasindo.
- Putu, A. A. I. (2017). *Pancasila sebagai Ideologi dalam berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara* (p. iv). Fakultas Peternakan Universitas Udayana.
- Siswati, Cahyo, B. U., & Abdul, M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017 / 2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13.
- Siti, T. M. (2011). Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi*, 46–55.
- Suaila, A., & Johny, K. (2019). Menggali Kembali Peran Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Dasar Negara dalam Pembangunan Hukum Nasional di Era Global. *Jurnal Law and Justice*, 4(1).
- Suparjan, E. (2019). *Pendidikan Sejarah untuk membentuk Karakter Bangsa* (Mei 2019). Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA Yogyakarta.
- Tria, N., & I, M. S. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1204025423, 1991–2005.
- Umi, H. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. *INJECT : Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(2), 175–192.
- Uus, R. (2019). *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Widjojo, A. (2016). Pemantapan Nilai-Nilai Ideologi Bangsa dalam Rangka Penguatan Ketahanan Nasional dalam Aras Global. *Jurnal UNNES*, 7–18. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>